

Surat Kabar/Majalah : Surabaya Post

Tanggal : 29/5/05

Halaman : 6

Kolom : Wacana

Subjek :

Kegiatan : Resensi Buku

Ketika Idealisme Bertemu Bisnis

Judul buku : Media Massa,
Antara Realitas dan Mimpi
Penulis : Sam Abede Pareno
Tebal : x + 226 halaman
Cetakan : 1, Mei 2005
Penerbit : Papyrus, Surabaya
Peresensi : Ronny H. Mustamu

Geliat pemikiran-pemikiran Sam Abede Pareno, tampak sulit untuk dibendung. Sama seperti ungkapan tua-tua keladi, makin tua makin menjadi. Sam ternyata membuktikan koalitas intelektualitasnya semakin menonjol, justru ketika di depan namanya telah tertambahkan debutan Profesor. Begitu ia menyelesaikan jenjang pendidikan tertinggi, doktoral, Sam meluncurkan begitu banyak buku yang bermanfaat bagi para peminat kajian media.

Sepak terjang Sam di bidang media sebenarnya lebih dimulai dari konsep *learning by doing*. Sam muda meniti karir pada bidang jurnalistik sejak usia 20 tahun. Ia telah "malang-melintang" dalam dunia jurnalistik dengan belajar dari beragam institusi media. Ia pernah mengabdikan dirinya pada harian sore Surabaya Post dan mengakhiri karir jurnalistiknya sebagai redaktur senior harian pagi Jawa Pos. Boleh dikatakan, Sam telah menguji kualitas dirinya pada beragam ritme media. Termasuk kontradiksi irama kerja antara media pagi dan media sore.

Namun, bukan Sam Abede Pareno namanya, jika ia tidak memiliki fleksibilitas dalam menata dirinya. Sam sesungguhnya menempuh seluruh pendidikan formalnya di dunia ekonomi, pada bidang ilmu manajemen. Namun, tarikan batin Sam yang cenderung membawa dirinya ke arah komunikasi telah menebalkan Sam berhasil memperoleh jabatan akademik tertinggi, Profesor di bidang komunikasi. Sam dikenal luas, tak hanya dalam bidang komunikasi. Namur juga kepaiwaan dan bakatnya di bidang seni telah pula menempatkan Sam sebagai Ketua Dewan Kesenian Surabaya (DKS). Sam dikenal sebagai pemain teater dan sutradara yang baik.

Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, MM

Media Massa
antara
Realitas
dan
Mimpi

Ia pun diakui oleh semua pihak sebagai orator yang berbobot.

Tak jauh berbeda dengan enam buku tentang komunikasi yang telah diluncurkan Sam sebelumnya, karyanya kali ini merupakan perpaduan antara kompetensi akademiknya dengan pengalaman jurnalistiknya yang kontemplatif. Sam mengupas tuntas bagaimana sebuah media massa memiliki peran sebagai "melting pot" antara realitas dan mimpi.

Sebagai sebuah penyaji realitas (kehidupan), media massa dituntut untuk akurat dan objektif. Namun, perlu pula dipahami oleh semua pihak bahwa sebuah berita yang muncul baik di media cetak maupun elektronik, merupakan sebuah konstruksi atas realita yang dilakukan mulai dari reporter sampai editor. Pilihan kata serta gambar yang ditampilkan merupakan bentuk langgung dari rekonstruksi peristiwa tersebut. Bahkan secara objektif, dapat pula didiskusikan tentang prioritas penempatan berita antara ke-

Surat Kabar/Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

butuhan publik dengan rekonstruksi realitas yang terjadi di dalam tubuh media massa itu sendiri.

Menurut Sam, empat fungsi media massa – penyalur informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi – perlu dilakukan secara bersama (hal.7-8). Oleh karenanya, pengabaian salah satu fungsi yang ada berpotensi membawa media ke arah yang kurang pas. Meskipun seringkali dapat dipahami dan diterima, Namun upaya melakukan spesialisasi media massa hanya pada fungsi tertentu saja, dikategorikan oleh Sam sebagai tindakan “pengebirian”.

Pada bagian lain, interaksi sistem media massa dengan sistem sosial, politik dan ekonomi tampak memberikan warna tersendiri. Keempat sistem tersebut secara terus-menerus dan berkesinambungan melakukan saling pengaruh dan saling bergantung. Artinya, keempat sistem tersebut akan mengalami kesulitan untuk bergerak secara dinamis, jika terjadi ketimpangan di antara sistem-sistem tersebut (hal. 71). Bagi Sam, media massa yang ideal adalah media yang mau beradaptasi dengan tujuan, sasaran dan cita-cita masyarakat (hal. 94).

Tak kalah menariknya dalam buku ini adalah pembahasan yang cukup mendalam tentang aspek manajemen atau bisnis dalam dunia media massa. Media massa memanglah merupakan sebuah kekuatan yang perlu terus-menerus menyeimbangkan antara kepentingan-kepentingan idealisme jurnalistik sekaligus bisnis. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap pendekatan bisnis, pers yang ideal hanyalah menjadi sebuah utopia. Demikian pula sebaliknya, tanpa idealisme yang berkarakter, sebuah media massa tak akan membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Pers yang sehat dapat mendatangkan uang, tetapi uang yang banyak belum tentu membuat pers jadi sehat (hal. 115). Sam meyakini bahwa kapital atau pemodal yang kuat tidak selalu berjalan beriringan dengan lahirnya media massa berkualitas.

Tak berbeda dengan kekhasan Sam yang optimistik dan bahkan cenderung “menggebu”, karyanya kali ini pun menunjukkan betapa ia meyakini bahwa media massa hanya

dapat bertahan dan tumbuh besar jika didorong oleh sebuah impian yang menggebu. Sam meyakini bahwa tak ada sesuatu pun yang tak dapat dicapai. Ketika seseorang meyakinkan pada dirinya sendiri untuk secara maksimal mewujudkan impiannya, maka impian tersebut sangat mungkin untuk dicapai.

Dalam karya Sam yang mengalir lancar kalimat demi kalimat sehingga tersusun dalam karya yang relatif komprehensif ini, ia selalu membubuhkan pengalaman-pengalaman praktis yang mudah dicerna. Tak lepas dari gayanya sebagai pendidik, Sam mengingatkan para peminat bidang jurnalistik untuk mencermati risiko yang mungkin terjadi jika “mimpi” yang diperjuangkan tak berjalan evolutif. Sam menolak kehadiran metoda instan yang selama ini cenderung muncul di permukaan. Meski secara bisnis metoda instan mungkin sangat menguntungkan; namun dari sisi idealisme pers, media massa yang tumbuh instan tak akan pernah matang sempurna.

Namun sebagaimana pepatah, tak ada gading yang tak retak. Sam tentu dengan segala kerendahan hati rela menerima masukan bahwa masih terdapat beberapa *typo-error* yang tak mengubah makna utama, namun sedikit mengganggu tampilan. Termasuk di dalamnya adalah peluang terjadinya kesalahan gambar yang berpotensi mengubah makna (Gambar II.2, hal. 89). Atau mungkin inilah gaya Sam yang mencoba menghadirkan metoda “Bawang Bombay” secara berbeda.

Sam Abede Pareno pada masa muda dan masa kini tak banyak berubah. Ia memang selalu menghadirkan mimpi-mimpi baru. Terkadang tak banyak yang sanggup memahaminya, namun setidaknya kita perlu menyampaikan terima kasih justru karena kerelaannya untuk selalu “bermimpi”. Semoga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pegiat media dan mahasiswa, tempat Sam selalu ini meletakkan masa depan “mimpi-mimpinya”. (*)

*) Peresensi adalah dosen UK Petra, bergabung dengan jajaran redaksi harian sore Surabaya Post.